

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN UPAYA PENGENDALIAN PENINGKATAN TEKANAN DARAH DI PUSKESMAS NGENEMPLAK I

Aghata Viki Yubiliyani\*, Mi Ekatrina Wijayanti, Scholastika Fina Aryu P  
STIKes Panti Rapih, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><i>*Corresponding Author</i> Aghata Viki Yubiliyani <a href="mailto:aghatavikiyu@gmail.com">aghatavikiyu@gmail.com</a></p>	<p><i>Hypertension is also often referred to as the "silent killer" because the symptoms can rarely be seen in the early stages until the stage of a very severe medical crisis. One of the factors in successfully preventing increased blood pressure or hypertension is the attitude and knowledge of patients or sufferers who have a history of hypertension. The aim of this research is to determine the level of knowledge of hypertension with efforts to control increases in blood pressure at the Ngeemplak I Community Health Center. The research method uses cross sectional. The research population was hypertensive patients with a total of 149 respondents. The sample selection used accidental sampling technique and there were 109 respondents who met the inclusion criteria. The data collection method uses the HK-LS questionnaire and control effort questionnaire. The research results showed that the level of hypertension knowledge was found to be in the high category (63.3%) or 69 respondents. And control efforts obtained results in the sufficient category (56.9%) or 62 respondent. There is a significant relationship between the level of knowledge and efforts to control increased blood pressure. Puskesmas officers can provide more regular education or counseling regarding hypertension knowledge in an effort to control the increase, placing greater emphasis on diet patterns or lifestyle and activities. And you can add audio visuals or television containing disease education for patients seeking treatment.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Hypertension_1 Knowledge_2 Control Effort_3</i></p>	
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>Hipertensi_1 Pengetahuan_2 Upaya_3 Pengendalian_4</i></p>	<p>Hipertensi juga sering disebut sebagai "silent killer" karena gejalanya itu jarang dapat dilihat pada tahap awal sampai dengan tahap krisis medis yang sangat parah. Salah satu faktor dari berhasilnya pencegahan pengendalian peningkatan tekanan darah atau hipertensi adalah dengan adanya sikap dan pengetahuan dari pasien atau penderita yang mempunyai riwayat penyakit hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan hipertensi dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngeemplak I. Metode penelitian menggunakan cross sectional. Populasi penelitian adalah pasien hipertensi dengan jumlah 149 responden. Dalam pemilihan sampel menggunakan teknik accidental sampling dan terdapat 109 responden yang masuk dalam kriteria inklusi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner HK-LS dan kuesioner upaya pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan hipertensi didapatkan hasil dalam kategori tinggi (63.3%) atau 69 responden. Dan upaya pengendalian didapatkan hasil dalam kategori cukup (56.9%) atau 62 responden. Hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah dengan menggunakan uji <i>spearman rho</i> nilai <math>p</math> value 0.014 (<math>p</math> value &lt; 0.05) maka <math>H_0</math> ditolak <math>H_a</math> diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah. Bagi petugas puskesmas dapat memberikan edukasi atau penyuluhan lebih rutin lagi mengenai pengetahuan hipertensi dalam upaya pengendalian peningkatan lebih ditekankan pada pola diet dan aktivitas.</p>

## PENDAHULUAN

Mengingat tingginya angka kesakitan dan kematian, penyakit tidak menular juga disebut sebagai penyakit degenerative yang merupakan tantangan bagi kesehatan masyarakat. Setiap tahun, penyakit tidak menular merenggut nyawa lebih dari 36 juta orang di seluruh dunia, menderita hipertensi sehingga menjadikan penyebab utama kematian. Selain itu, banyak orang yang mengidap penyakit tidak menular seperti kanker, penyakit ginjal kronis, penyakit jantung, stroke, hipertensi, diabetes, dan diabetes melitus (Asmin, 2021). Meningkatnya tekanan darah pada dinding arteri merupakan ciri dari penyakit hipertensi atau disebut juga dengan tekanan darah tinggi (Sari, 2017). Hipertensi merupakan penyakit kronis. Peningkatan tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg disebut juga sebagai hipertensi. Alasan mengapa hipertensi disebut sebagai “*silent killer*” adalah karena gejalanya jarang diketahui sampai muncul keadaan darurat medis yang serius. Hipertensi juga dapat menyebabkan atau berkontribusi pada perkembangan jantung, otak, ginjal, dan gangguan lainnya (Norkhalifa, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa 34,1% penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun menderita hipertensi. Pengujian tekanan darah diperlukan untuk

menilai prevalensi, terutama jika lebih tinggi dari 140/90 mm Hg. Persentase ini sebesar 25,8% lebih besar dibandingkan tahun 2013. Menurut proyeksi, di Indonesia akan terjadi 63.309.620 kasus hipertensi dan 427.218 kematian akibat penyakit tersebut. Menurut Riskesdas 2018, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki total kasus hipertensi sebesar 11,01%. Selama beberapa tahun terakhir, Yogyakarta telah menempatkan hipertensi sebagai salah satu dari 10 penyakit teratas dan salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2023), angka prevalensi hipertensi di Puskesmas Ngemplak 1 masih mengalami penurunan bahkan kenaikan, Dimana 2.019 orang ditahun 2021 dan 442 orang pada tahun 2022. Sehingga didapatkan penurunan dari tahun 2021 sampai 2022 sebanyak 1.577 orang. Dengan ini Puskesmas Ngemplak I menduduki pada peringkat ke 20 pada tahun 2022 dan pada tahun 2021 menduduki peringkat ke 14.

Sikap dan pemahaman pasien atau penderita dengan riwayat hipertensi merupakan salah satu variabel dalam keberhasilan pencegahan pengendalian tekanan darah tinggi atau hipertensi (Dewi, 2013 dikutip Priyadansari, 2021). Jika pengetahuan seseorang bertambah, demikian pula sikapnya. Pengetahuan seseorang, bagaimanapun, kehilangan utilitas atau signifikansinya jika tumbuh

tanpa sikap yang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sunarti Neng dan In Patimah (2019) yang menjelaskan hubungan pengetahuan dengan pengelolaan tekanan darah tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dibandingkan responden dengan riwayat hipertensi yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam upaya pengendalian tekanan darah, responden dengan tingkat pengetahuan rendah juga kurang. Karena salah satu variabel yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam berobat darah tinggi adalah informasi.

Menurut survey dan studi pendahuluan yang dilakukan pada Selasa, 21 Maret 2023, dengan metode wawancara kepada 5 pasien yang memiliki riwayat hipertensi di Puskesmas Ngemplak I, didapatkan hasil bahwa 3 diantaranya pasien yang mengatakan rutin kontrol tetapi meminum obat ketika merasa tekanan darah naik dan 2 diantaranya ada yang tidak rutin kontrol dan ada yang mengatakan memiliki penyakit jantung dan tidak tahu bahwa itu komplikasi dari hipertensi. Sehingga peneliti mengangkat judul hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan upaya pencegahan pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskemas Ngemplak I.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2023 dan dilakukan terhadap 109 responden pasien Puskesmas Ngemplak I Yogyakarta yang memiliki tekanan darah tinggi. Lokasi tersebut dipilih karena belum pernah ada kajian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan upaya penendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Dengan desain penelitian deskriptif korelasi uji spearman rho untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan hipertensi dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I. Peneliti menggunakan kuesioner HKLS (*Hypertension Knowledge Level Scale*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan hipertensi dan menggunakan kuesioner pengendalian yang sudah dimodifikasi kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk membantu peneliti dalam mengerjakan.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Ngemplak I

	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	77	70.6
	Laki-laki	45	29.4
Total		109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Pada tabel 1 Menunjukkan hasil dari karakteristik jenis kelamin responden, terbanyak adalah perempuan sebanyak 77 (70,6 %) responden. Menurut Falah (2019) mengatakan bahwa dengan secara klinis perempuan rentan memiliki resiko hipertensi yang tinggi hal ini terjadi karena perempuan mengalami penurunan estrogen dan diikuti oleh penurunan kadar HDL, sehingga berdampak yang terjadi adalah ketika HDL rendah dan *Low Density Lipoprotein* (LDL) tinggi maka akan terjadi atherosclerosis sehingga terjadi tekanan darah akan menjadi tinggi, selain ini ada

juga dikarenakan oleh hormonal perempuan dan juga bisa disebabkan karena perempuan kegemukan menjadi potensi perempuan memiliki hipertensi.

Menurut pendapat peneliti, hal ini karena perempuan dengan semakin bertambahnya usia, dan adanya perubahan hormon estrogen yang dampaknya dapat memicu utama hipertensi perempuan yang sudah menopause karena kadar estrogen lebih rendah ketika sesudah menopause bisa menurunkan fungsi hormon estrogen dan dapat meningkatkan adanya risiko hipertensi.

Tabel 2. Karakteristik Umur Responden di Puskesmas Ngemplak I

	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur	<40 tahun	22	20.2
	40-55 tahun	26	23.9
	55-65 tahun	61	56
Total		109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 2 Menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok umur 55-61 tahun 61 (56%) responden. Menurut Indriana (2020) mengatakan bahwa salah satunya faktor risiko yang bisa mempengaruhi hipertensi adalah usia karena dengan semakin bertambahnya usia semakin tinggi juga risiko terkena hipertensi, sementara tekanan darah

menjadi meningkat mulai pada usia 40 tahun hal ini terjadi karena arteri yang mengalami penebalan maka pembuluh darah bisa menyempit serta diikuti adanya penurunan elastisitas pembuluh darah sehingga pembuluh darah dapat kaku.

Menurut pendapat peneliti karena usia tersebut responden rentan memiliki hipertensi dengan karena dimana pembuluh

darah yang sudah berusia lebih tua prevalensi juga akan semakin meningkat dan pembuluh darah juga akan terdapat plak atau kotoran yang ada di pembuluh darah hal ini bisa menyebabkan pasokan

darah mulai tidak stabil dan pembuluh darah menjadi kencang atau kaku sehingga tekanan darah mereka meningkat dan terjadinya hipertensi.

Tabel 3. Karakteristik Pekerjaan Responden di Puskesmas Ngemplak I

	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	43	39.4
	Petani	31	28.4
	Wiraswasta	7	6.4
	Pensiunan	3	2.8
	Lain-lain	25	22.9
Total		109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 3 Menunjukkan kurang dari setengahnya responden (39.4%) atau 43 responden dengan pekerjaan IRT. Menurut Helni (2020) mengatakan bahwa pekerjaan sangatlah berhubungan dengan terjadinya hipertensi dikarenakan orang dengan masa kerja, beban kerja maupun hubungan yang interpersonal dapat menimbulkan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi terhadap stress akibat pekerjaan.

Menurut pendapat peneliti pekerjaan dapat menyebabkan hipertensi karena adanya stress dan sumber stress

adanya beban pekerjaan atau pikiran sehingga bisa menyebabkan hipertensi, sedangkan dampak dari stress itu sendiri merupakan ketika responden melepaskan hormon adrenalin, kortisol dan norepinefrin yang dapat meningkatkan denyut jantung serta adanya kontraksi otot jantung sehingga darah akan mengalirkan darah ke jantung dan meningkatnya jumlah darah yang dipompa.

Tabel 4 Karakteristik Pendidikan Responden di Puskesmas Ngemplak I

	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pendidikan	SD	19	17.4
	SMP	19	17.7
	SMA/SMK	60	55
	S1/D3	11	10.1
Total		109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada pendidikan lebih dari setengahnya adalah (55%) atau 60 responden memiliki

pendidikan SMA/SMK. Menurut Adiputra (2021) mengatakan bahwa dengan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi

pengetahuan, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi dalam berfikir, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka responden dapat mudah berfikir dengan rasional.

Menurut pendapat peneliti dengan dilihat bahwa sebagian besar responden

memiliki pendidikan SMA/SMK dengan ini karena semakin tinggi pendidikan maka untuk tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin tinggi untuk bagaimana cara pengendalian atau pencegahan tekanan darah tinggi.

**Tabel 5 Karakteristik Lama Hipertensi Responden di Puskesmas Ngemplak I**

	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Lama Hipertensi	<3 tahun	47	43.1
	3-5 tahun	40	36.7
	>5 tahun	22	20.2
Total		109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan kurang dari setengahnya (43.1%) atau 47 responden memiliki lama hipertensi <3 tahun. Menurut Cahyati (2021) mengatakan bahwa pasien hipertensi dalam 1 sampai 5 tahun mereka cenderung lebih mematuhi dalam proses mengkonsumsi obat karena dengan adanya rayu ingin tahu pasien dan keinginan untuk pasien sembuh, sedangkan untuk pasien yang lama menderita hipertensi yang lebih dari 5 tahun mereka cenderung mempunyai kepatuhan dalam

meminum obat atau dalam upaya pengendalian lebih buruk.

Menurut pendapat peneliti dengan semakin lama responden memiliki riwayat hipertensi maka responden tahu mengenai pengetahuan dan bagaimana upaya pengendalian tekanan darah, namun dengan responden dengan yang baru menderita hipertensi mereka juga cenderung mematuhi pengobatan dan memodifikasi gaya hidup karena keinginan responden sembuh.

**Tabel 6. Karakteristik Informasi Hipertensi Responden di Puskesmas Ngemplak I**

	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Informasi Hipertensi	Sudah	85	78
	Belum	24	22
Total		109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 6 menunjukkan lebih dari setengahnya (78%) atau 85 responden sudah mendapat informasi hipertensi. Menurut Anjayati (2023) mengatakan

bahwa sumber informasi bisa saja didapatkan seseorang dengan sangat mudah untuk memiliki pengetahuan yang sangat luas mengenai penyakit hipertensi dan

bagaimana upaya pengendaliannya yang bisa saja didatkan dari berbagai sumber, misalnya saja dari televisi, penyuluhan, handphone dan bisa saja adari kerabat.

Menurut pendapat peneliti sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi terkait pengetahuan hipertensi

dan upaya pengendalian tekanan darah dengan mereka sudah menggunakan sosial media untuk mencari informasi atau mendapataka informasi terkait hipertensi dan mereka mendapatkan pengetahuan dari dokter atau tenaga kesehatan yang lainnya.

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Hipertensi di Puskesmas Ngeplak I

Tingkat Pengetahuan Hipertensi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	69	63.3%
Rendah	40	36.7%
Total	109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 7 menunjukkan lebih dari setengahnya (63.3%) atau 69 responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi. Menurut Notoatmojo (2014) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu ataupun seseorang sudah melihat atau mendengar suatu objek yang ada di sekelilingnya.

Menurut pendapat peneliti dengan melihat tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi, dengan ini pendidikan responden bisa berpengaruh untuk responden dalam berfikir, karena dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka responden semakin mudah dalam berfikir yang rasional dan mendapatkan informasi.

Tabel 8. Upaya Pengendalian Hipertensi pada pasien Puskesmas Ngeplak I

Upaya Pengendalian Hipertensi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	39	35.8
Cukup	62	56.9
Kurang	8	7.3
Total	109	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 8 menunjukkan lebih dari setengahnya dalam kategori cukup sebanyak 62 responden (56,9%). Menurut Naryati (2022) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi upaya pengendalian tekanan darah merupakan sikap, pengetahuan, dukungan keluarga dan kepatuhan dalam pengobatan. Dari hasil penelitian menunjukkan responden dengan

pengetahuan dengan sebagian besar sudah memiliki informasi mengenai hipertensi, hal ini yang artinya responden sudah mengerti bagaimana cara pengendalian peningkatan tekanan darah karena responden mengikuti sosialisasi atau posyandu lansia sehingga responden mengerti dan tahu bagaimana upaya pengendalian peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diperoleh korelasi yang positif yaitu  $r=0,0235$  yang artinya variabel

tingkat pengetahuan meningkat maka variabel upaya pengendalian peningkatan tekanan darah juga meningkat.

Tabel 9. Hasil analisis tingkat pengetahuan Hipertensi dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I

Upaya Pengendalian Hipertensi		
	r	0,235
Tingkat Pengetahuan Hipertensi	p-value	0,014
	N	109

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kategori terdapat korelasi yang positif yaitu  $r=0,0235$  yang artinya variabel tingkat pengetahuan meningkat maka variabel upaya pengendalian peningkatan tekanan darah

juga meningkat, namun untuk ini kekuatan korelasinya dapat dikatakan lemah yaitu sebesar  $r=0,235$  antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I.

## PEMBAHASAN

Diketahui nilai p value 0,014 (p value  $<0,05$ ) maka bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I. Dari *output spss*, diperoleh korelasi yang positif yaitu  $r=0,0235$  yang artinya variabel tingkat pengetahuan meningkat maka variabel upaya pengendalian peningkatan tekanan darah juga meningkat, namun untuk ini kekuatan korelasinya dapat dikatakan lemah yaitu sebesar  $r=0,235$  antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rodiyah & Ramadhan dengan 109 responden tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan pengendalian tekanan darah pada hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung 2020 yakni memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung dengan hasil yaitu p-value =  $0,001 < \alpha = 0,05$  dengan ini semakin baik pengetahuan yang dimiliki responden tentang hipertensi maka akan baik juga upaya pengendalian hipertensi dan sebaliknya dengan semakin kurang pengetahuan mengenai hipertensi maka kurang juga responden dalam melakukan



upaya pengendalian tekanan darah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Simanjuntak (2022) dengan judul penelitian pengetahuan dan sikap tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah didapatkan hasil dari uji chi-square bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,004 < p = 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan hipertensi dengan pengendalian tekanan darah.

Sedangkan menurut teori Menurut Lawrence Green (1980) disitasi oleh Notoatmojo (2010) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengendalikan peningkatan tekanan darah agar seseorang dapat dengan pola hidup yang sehat yaitu salah satunya adalah dengan pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan, seseorang dalam mengendalikan peningkatan tekanan darah dengan diikutsertakan sikap seseorang, dengan hal ini pengetahuan menjadi hal yang mendasar untuk seseorang dapat melakukan pengendalian tekanan darah. Hasil dari korelasi menunjukkan bahwa lemah dikarenakan tidak hanya pengetahuan yang tinggi dan rendah melainkan ada beberapa faktor yang masih menyebabkan atau mempengaruhi upaya pengendalian tekanan darah, salah satunya adalah dari sikap atau pola makan atau gaya hidup yang dimiliki responden dikarenakan

responden mereka tidak tahu bagaimana cara pengendalian tekanan darah. Lalu untuk pola makan, mayoritas responden masih banyak yang kurang tepat dalam pola makan seperti masih mengonsumsi banyak garam atau makan asin sebagian besar (78%), dan yang masih mengonsumsi makanan tinggi lemak seperti gorengan atau makanan siap saji lebih dari setengahnya (61.5%). Menurut Maharani (2016) mengatakan bahwa pola makan yang dimiliki responden mayoritas adalah mereka tidak tahu bagaimana cara pengendalian tekanan darah dengan salah satunya adalah dengan rutin mengontrol tekanan darah ke puskesmas atau tenaga kesehatan dengan minimal satu bulan sekali, dan responden menganggap bahwa hipertensi adalah penyakit yang tidak membahayakan atau mengkhawatirkan untuk kesehatan. Dan responden masih banyak yang mengonsumsi makanan yang bersantan atau berminyak serta tidak mengurangi garam ketika memasak.

## **KESIMPULAN**

Dengan berdasarkan hasil dari penelitian hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I dengan 109 responden. Tingkat pengetahuan responden mengenai hipertensi di

Puskesmas Ngemplak I didapatkan hasil lebih dari setengahnya (63.3%) 69 responden masuk dalam kategori tinggi, sedangkan kurang dari setengahnya (36.7%) 40 responden masuk dalam kategori rendah.

Upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I didapatkan hasil kurang dari setengahnya (35.8%) responden masuk dalam kategori baik, lebih dari setengahnya (56.9%) responden masuk dalam kategori cukup, dan lebih dari setengahnya (7.3%) responden masuk dalam kategori kurang.

Hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah dengan menggunakan uji *Spearman Rho* didapatkan hasil bahwa p value 0.014 ( $p$  value < 0.05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah di Puskesmas Ngemplak I. Dan saran bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam upaya pengendalian peningkatan tekanan darah seperti faktor gaya hidup yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan upaya pengendalian peningkatan tekanan darah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V.T., Budiastutik, I., ... & Suryana, S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Anjayati, S., Saimin, J., & Prasetya, F. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 14(1), 62-77.
- Asmin, Elpira, et al. "Penyuluhan penyakit tidak menular pada masyarakat." *Community Development Journal* 2.3 (2021): 940-944.
- Cahyati, N. A. D. P. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di desa dalisodo kecamatan wagir kabupaten malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Falah, M. (2019). Hubungan jenis kelamin dengan angka kejadian hipertensi pada masyarakat di kelurahan tamansari kota tasikmalaya. *Jurnal mitra kencana keperawatan dan kebidanan*, 3(1), 85-94.
- Helni, H. (2020). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Provinsi Jambi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 34-38.
- Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01).

- Maharani, R., & Syafrandi, D. P. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2016: Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(5), 165-171.
- Norkhalifa. Hj., Fauzan. M., Asnawati. (2021). Literature Review: Pengaruh Latihan Resistensi Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. Vol 4 No 2. 399-410.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Priyadarsani, A. M. A., Sutresna, I. N., & Wirajaya, I. G. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1).
- Ramadhan, M. D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pengendalian Tekanan Darah pada Hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 10(2), 68-82.
- Sari, Y, N, I. (2017). *Berdamai Dengan Hipertensi*. Jakarta. Bumi Medika.
- Simanjuntak, E. Y., & Situmorang, H. (2022). Pengetahuan dan sikap tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah. *INDOGENIUS*, 1(1), 10-17.
- Sunarti, N., & Patimah, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut: Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 7-11.